

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi pustaka

1. Teori Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut bahasa adalah tradition yang berarti diteruskan, sedangkan secara epistimologi, tradisi berasal dari kata latin (tradition) yang berarti kebiasaan yang serupa dengan budaya atau adat istiadat. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Berikut akan dipaparkan pengertian tradisi menurut beberapa para ahli:¹

1) Soerjono Soekamto

Tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

2) Hasan Hanafi

Tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.

3) Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kebiasaan masyarakat secara kolektif pula.

4) Shills (1981: 12)

Tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan yang berasal dari masa lampau kesaat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.

¹ Ainur Rofik, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (2019): 96–97.

5) Harpandi Dahri

Tradisi ialah suatu hal yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

Dari beberapa pengertian tradisi yang telah dipaparkan diatas, maka penukis menyimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu melalui garis vertikal atau turun temurun baik berupa prinsip, material, benda, maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi tersebut kemungkinan bisa berubah ataupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih relevan dan sesuai dengan situasi, kondisi seiring dengan perubahan zaman. Misalnya: nenek moyang kita dahulu berprinsip bahwa “banyak anak banyak rejeki”. Kalimat tersebut tidak begitu masalah jika dikonotasikan pada era tersebut yang relatif penduduknya masih sedikit sedangkan tanah yang tersedia masih banyak, jadi semakin banyak keluarganya maka makin luas tanah untuk lahan pertaniannya. Karena pada masa itu belum ada sertifikat atau surat-surat tanah sehingga orang bisa memperluas untuk lahan pertaniannya. Sedangkan konteks pada saat ini berbanding balik dengan yang dulu, saat ini penduduknya semakin banyak dan sertifikat tanah sudah tersedia, maka tidak seenaknya memperluas lahan, sehingga prinsip “banyak anak banyak rejeki” sudah tidak relevan lagi jika dipakai pada saat ini.²

b. Fungsi Tradisi

Menurut piotr sztomпка dalam bukunya tradisi memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Tradisi menyediakan cerita atau cuplikan warisan dari nenek moyang yang dapat dipandang manfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan

² Ainur Rofik, 97.

untuk membangun waktu kedepan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan mereka pondasi yang siap sebagai pembentukan didunia mereka.

- 2) Mampu memberikan pernyataan sah kepada pandangan hidup mereka, keyakinan dari aturan yang sudah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas mendasar terhadap bangsa, komunitas maupun kelompok.
- 4) Menolong dalam menyediakan tempat dari keluh kesah, ketidakaakpuasan ataupun kekecewaan kehidupan modern. Karena tradisi yang notabennya mengesankan pada masa lalu yang lebih bahagia menyediakan energi kebanggaan bila masyarakat berada dalam kondisi yang krisis.

c. Jenis-Jenis Tradisi

Diantara tradisi yang sudah berkembang dimasyarakat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:³

1) Tradisi Ritual Agama

Dalam masyarakat indonesia terdapat keberagaman ritual keagamaan yang dijalani dan dilestarikan paada masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk dan cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda terhadap masyarakat satu dengan yang lainnya sesuai kepentingan dari mereka. Perbedaan ini dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, lingkungan tempat tinggal, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Seperti halnya tradisi buka luwur yang dilaksanakan setiap syura di maqom sunan kudus, tradisi muludan yang mana memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dan masih banyak tradisi ritual keagamaan yang lainnya.

2) Tradisi Ritual Budaya

Kelompok masyarakat indonesia memiliki banyak ritual budaya antar mereka yang mana hal

³ Ardiansyah, *Tradisi Dalam Al-Qur'an* ((PTSQ) Jakarta, 2018), 18–19.

tersebut menjadi kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Misalnya ada sebuah tradisi yang dimiliki orang Jawa berupa upacara tingkeban atau bisa disebut dengan *mitoni*, tradisi ini dilakukan setiap bulan ketujuh kehamilan, ada juga tradisi *pelet benang* (adat kehamilan masyarakat Madura) yang mana tradisi tersebut dilakukan dengan cara pembacaan doa-doa dan sedekah, ketika seorang wanita mengandung empat bulan (ngupati) atau tujuh bulan (mitoni). Upacara tersebut biasanya dibacakan surat Yusuf, Muhammad, Maryam dengan niat tabarukan (ngalab berkah) dari kisah-kisah yang diceritakan pada surat tersebut.⁴

d. Tradisi Dalam Pandangan Islam

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi aspek moralitas dan membawa kearah yang lebih baik akan menemui sebuah tradisi yang telah berkembang yang mana tradisi tersebut diwariskan oleh orang-orang yang hidup di zaman dulu. Bagaimana Islam merespon sebuah tradisi ini bisa dilihat dalam jurnal Buhori bahwa ajaran Islam tidak mengharamkan orang-orang Islam berbudaya atau beradat istiadat sesuai dengan kulturenya, karena hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa Islam tidak melarang pemeluknya bertradisi selama tradisi tersebut itu tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 199:

حُذِيَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

⁴ Buhori Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13 (2017): 236.

Terjemah: “jadilah pemaaf, perintaahlah (orang-orang) pada yang makruf, daan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (Q.S. Al-A’raf:199)⁵

Menurut Abu Ja’far Muhammaad Bin Jarir Ath-Thabari sebagaimana yang dikutip oleh ardiyansyah dalam tesisnya bahwa kata **العرف** (adat) dalam bahasa arab disebut **المعرف** kata **العرف** adalah bentuk masdar yang artinya sama dengan kata **المعرف** jika makna **العرف** adalah **المعرف** maka makna **العرف** adalah menyambungkan silaturrahi terhadap orang yang memutusnya, memberikan sesuatu kepada orang yang enggan memberi, Allah tidak mengkhususkan makna tertentu. Oleh karena itu dari makna ayat tersebut “ Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw supaya hamba-hambanya melaksanakan **المعرف** secara keseluruhan, bukan hanya sebatas bagian maknanya.

2. Kajian Surat Al-A’raf

a. Surat al-A’raf ayat 180

Surat al-a’raf secara keseluruhan merupakan surat makiyyah kecuali delapan ayat yaitu ayat 163-171, sedangkan menurut Ibn Abbas Ibn zubair, hasa, mujahid, Ikrah, Atha dan Jair bin Zaid, surat ini tergolong dalam surat makiyyah kecuali ayat 165-172. Surat Al-A’raf merupakan surat yang ke-7 dan menepati juz ke-8 dan ke-9 diturunkan setelah surat Shad dan sebelum surat Al-Jin. Berikut surat al-A’raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Terjemah: “hanya milik Allah al-asma’ al-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-

⁵ Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia, *Qur’an kemenag*.

orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Maka mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S. Al-a'raf:180)⁶

b. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 180

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, hanya saja terdapat sekian pendapat yang mmenyangkut hubungan itu, Thahir Ibnu Asyur menyatakan bahwa ayat ini ditujukan pada kaum muslimin di sela-sela kecaman kaum musyrikin karena mempersekutukan Allah. Dosa ini adalah pembatalan terhadap sifat yang paling khusus bagi Allah yakni sifat keesaan-Nya. Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kesesatan mereka, kaum muslimin diingatkan agar tampil menuju Allah Swt dan hendak menyebutnya dengan nama-nama-Nya yang menunjukkan sifat akan keagungan-Nya sambil berpaling dari kesesatan kaum musyrikin dan perbantahan mereka menyangkut nama-nama Allah Swt.⁷

Sayyid Quthub menguraikan bahwa kandungan ayat-ayat yang lalu adalah kesaksian manusia dan pengakuannya tentang keesaan Allah Swt ayat (172-174) bahkan kesaksian seluruh wujud jagad raya tentang keesaan Allah, karena manusia adalah bagian dari seluruh wujud dan tidak dapat memisahkan diri dari hukum-hukumnya. Setelah ayat yang lalu menampilkan contoh tentang siapa yang menyimpang dari pengakuan akan keesaan itu (175-179) maka pada ayat (180) Allah Swt mengingatkan kaum muslimin agar mengabaikan mereka yang menyimpang, yakni kaum musyrikin yang menghadapi ajaran dakwah islam dengan mempersekutukan Allah Swt. Mereka itulah yang

⁶ Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-Nya.

Al-Baqai secara singkat menyatakan bahwa kalau yang dibicarakan ayat yang lalu menyandang sifat-sifat yang buruk, dan yang disembah lebih buruk lagi, ayat ini melanjutkan penjelasannya dengan menekankan sifat-sifat indah yang disandang Allah Swt sehingga tidak timbul dugaan bahwa siapa yang disesatkan dan akhirnya masuk neraka disebabkan oleh sesuatu yang tidak wajar dari Allah Swt. Hal ini untuk menggaris bawahi bahwa terjerumusny seseorang ke neraka tidak lain karena kelalaian mengingat Allah Swt dan keengganan menyeru-Nya dengan sifat-Nya yang indah. Oleh karena itu disini dinyatakan bahwa hanya kepunyaan Allah al-asma al-husna itu, serta menyebut salah satu dari asma husna serta menamai Allah dengan nama-nama indah tersebut agar mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang diharapkan dunia akhirat.⁸

3. Asmaul Husna

Secara bahasa asmaul husna terdiri dari dua suku kata yakni *al-asma* dan *al-husna*. Kata "*asma*" adalah bentuk jama dari mufrod "*ism*" yang berarti nama pribadi atau *lafzun yu'ayyinu syakhsan au hayawanan au syaian* (nama orang, Binatang, atau benda). Sedangkan *al-husna* berarti yang terbaik baik, indah, bagus, cantik. maka secara bahasa asmaul husna berarti nama-nama yang terbaik. Menurut Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor dalam kamusnya memaknai al-asma al-husna berarti 99 nama Allah yang terbaik.⁹ Istilah ini berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah Swt memiliki nama-nama yang paling baik, dengan perantara nama tersebut, umat islam dapat merasakan keagungan Allah SWT dan menyebut nama-nama tersebut saat berdoa atau mengharap-Nya.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, 5:380.

⁹ Atabik Ali dan A zuhdi muhdlor, *kamus kontemporer arab indonesia* (Yogyakarta: Multi karya Grafika, 2007),3 125.

¹⁰ M.Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).,xv

Mengenai jumlah asmaul husna para ulama mengacu pada al-Qur'an yang memiliki hitungan yang berbeda-beda, dengan demikian M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa imam at-Thabathabai dalam tafsirnya “ *Al-mizan*” menjelaskan bahwa jumlah al-asma al-husna sebanyak seratus dua puluh tujuh. kemudian ibnu barjam al-Andalusi dalam karyanya “ *syareh al-asma al-husna*” mengumpulkan 132 nama populer yang termasuk dalam asmaul husna. Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-kitab al-asma fi syareh al-asma al-husna* juga mengemukakan bahwa mencapai lebih dari dua ratus nama baik yang disepakati, diperdebatkan dan dipertahankan dari para ulama sebelumnya.¹¹

Adapun sebuah Riwayat yang menyebutkan asmaul husna berjumlah Sembilan puluh Sembilan yaitu:

حدثني محمد بن رافع حدثنا عبد الرزاق حدثنا عمر عن
 أيوب عن ابن سيرين عن أبي هريره وعن همام بن منبه عن
 أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن لله تسعة
 وتسعين اسما مائة الا وحدا من أحصاها دخل الجنة¹²

Terjemah: telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah meriwayatkan kepada kami bahwa Abdur Razaq telah menceritakan kepada Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah Ra. Dan dari Hammam bin Munabbin, dari Rasullallah Saw bersabda; “sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama,seratus kurang satu. siapapun yang menghitungnya (ahsaha) niscaya akan masuk surga”.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).

¹² Imam muslim, *Al-Hadis,shahih muslim* (Semarang: Toha Putera, 1992), 467.

Setiap nama Allah pasti mempunyai arti akan sifat-sifat yang berkaitan dengan nama dan kebesaran-Nya, sebagaimana dalam hadist di atas menyatakan bahwa Allah Swt mempunyai 99 nama yang apabila diamalkan maka dijanjikan surga, lanjut manfaat yang bisa kita dapatkan dari pembacaan asmaul husna yang dijadikan sebagai bentuk dzikir pengamalan sehari-hari sebagaimana masyarakat muslim yang mengamalkan asmaul husna ar-razaq sebagai upaya untuk diberikannya kemudahan jalan rezeki atau rezeki yang barokah, dan juga untuk menciptakan sikap yang baik kepada Allah Swt, sebab kita mengerti bahwa Allah adalah tuhan yang maha pengasih yang pasti akan menerima doa dari hamba-hamba-Nya.

4. Ar -Razzaq

a. Makna Ar-Razzaq

Kata *ar-Razzaq* diambil dari asal kata *ar-Rizq* yang berarti pemberi rezeki, demikian ditulis pula oleh seorang ahli bahasa Arab yakni Ibnu Faris yang berarti pemberian untuk waktu tertentu, lalu diperluas menjadi bentuk pemberian apa saja dari Allah Swt kepada seluruh makhluk.¹³ Menurut Imam Ghazali, Sebagaimana dikutip oleh mufassir Indonesia M. Quraish Shihab dalam sifat ar-Razzaq tersebut terdapat empat macam pengertian, yang pertama, Allah Swt telah menyediakan rezeki untuk para makhluk-Nya (tanpa akan kehabisan), kedua, Allah telah menghamparkan terhadap apa yang dibutuhkan manusia dan makhluk lainnya, ketiga, Allah telah menciptakan berbagai cara untuk mendapatkan rezeki tersebut, keempat, Allah telah menjamin kepada para makhluknya mengenai rezeki yang mereka butuhkan.¹⁴

Bukti bahwa Allah Swt adalah maha pemberi rezeki dapat kita lihat dalam beberapa firmanNya yakni:

¹³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran*, 104.

¹⁴ Citra Nurani Layliya Rahmatika, “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Rezeki (Studi Living Qur’an di Majelis Taklim Hubbun Nabi Desa Cenlecen Pemekasan Madura)” (Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022), 24, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1942>.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ

Terjemah: “Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki” (adz-dzariyat (51):58)

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ هَمَّوْا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا

عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Terjemah: “dan ketika (sebagian) dari mereka menyaksikan perdagangan atau permainan, mereka segera bubar (menuju ketempat tujuan) dan meninggalkan kamu (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berdakwah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah sebaik-baik pemberi rezeki.” (QS. Al-Jumu’ah [62]:11)¹⁵

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ

اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾

Terjemah: “Bagi Orang-orang yang telah berhijrah di jalan Allah, lalu terbunuh atau mati, sesungguhnya Allah akan menganugerahi suatu rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah sebaik-baik pemberi rezeki.” (QS. Al-Hajj [22]: 58)¹⁶

Hanya sekali al-Qur’an mensifati Allah Swt dengan kata *ar-Razaq* namun, jika dilihat dari segi konteks maknanya, terdapat dua nama sebagai pemberi rezeki yaitu *ar-razaq* dan *ar-raziq*. Kata *ar-Raziq* digunakan

¹⁵ Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia, *Qur’an kemenag*.

¹⁶ Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia.

untuk menyebut Allah Swt sebagai sumber pemberi rezeki, karena semua makhluk datang dan diciptakan oleh-Nya. Sedangkan ar-Razaq lebih kepada kuantitasnya, yaitu Allah sebagai pemberi rezeki yang banyak. Kata banyak disini bermaksud bahwa Allah Swt memberi rezeki yang satu kemudian rezeki yang lainnya dengan jumlah yang sangat banyak atau bisa dikatakan tidak terhitung jumlahnya. Sehingga, nama ar-Razaq secara sifat terkandung pada nama ar-Raziq.¹⁷

Dengan nama ar-Razzaq maka Allah Swt telah memberikan rezeki kepada para makhluknya, sehingga dapat dipahami bahwa ketika perolehan rezeki maka harus ada keterlibatan atau keterkaitan antara makhluk dan Allah sang pemberi rezeki. Karena hanya Allah lah sebaik-baiknya pemberi rezeki, Dialah yang telah menciptakan rezeki dan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukungnya, sedangkan manusia hanya mencari dan mengolah apa yang telah diciptakan-Nya.¹⁸

b. Macam-Macam Rezeki

Allah sebagai ar-Razaq, telah mengatur sekaigus menjamin rezeki kepada makhluknya dengan cara menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Hanya Allah SWT-lah yang maha memberi rezeki kepada para makhluknya, akan tetapi pada hakikatnya manusia hanya mengetahui satu rezeki dalam kehidupan ini yaitu harta. Padahal pengertian rezeki sangatlah luas dan wujudnya macam-macam seperti: kehidupan, pangan dan sandang dan seluruh kejadian yang ada dimuka bumi ini adalah bentuk rezeki dari Allah. Sebagaimana ada dua macam bentuk rezeki yaitu: umum dan khusus.

¹⁷ Rizem Aizid, *Bismillah, Kami Menikah* (Banguntapan, Yogyakarta: Diva Press, 2020), 108.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran*, 105.

- 1) Rezeki umum, merupan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali dan sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Rezeki khusus, yaitu rejeki yang muthlak, yakni rejeki yang manfaatnya di dunia dan akhirat. Rezeki macam ini yang ada pada diri Rasulullah yaitu *pertama* rezeki untuk hati yaitu berupa ilmu, iman, dan hakikat keduanya. Ketika hati manusia sungguh-sungguh ingin mengetahui kebenaran dan berusaha meraihnya, Ia juga harus mempertuhankan Allah dan menyembah-Nya. Dengan demikian maka hati akan menjadi kaya. *Kedua* rezeki untuk badan, yaitu berupa barang halal yang tidak terlarang, atau rezeki yang dikhususkan bagi seorang mukmin dan rezeki yang diminta olehnya, hal tersebut menyangkup dua hal yaitu rezeki untuk badan dan hati. Oleh karena itu, hendaknya ketika dia berdoa kepada Allah memohon untuk dikaruniakan dua rezeki ini.¹⁹

Oleh sebab itu maka sebagai bentuk peneladanan pada sifat Allah ar-Razzaq (yang memberikan rezeki dalam bentuk material dan spriritual), maka manusia berkewajiban kepada orang lain baik dengan ucapan maupun perbuatan untuk menjadikan perantara sampainya rezeki Allah kepada para hamba-Nya. Karena semakin banyak makhluk yang diberi rezeki, maka semakin tinggi pula keteladannya kepada Ar-razaq.²⁰

5. Living Qur'an

a. Pengertian living Qur'an

Dilihat dari aspek etimologi, *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yakni *living* dan *qur'an*. Kata *living* merupakan kata dari bahasa inggris yang mana mempunyai sebuah arti ganda, yaitu *al-hayy* (yang hidup) dan *ihya* (menghidupkan). Oleh karena itu

¹⁹ Syekh Dr. Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Asmaul Husna Hakikat dan Maknanya*, (Cibubur, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2020), 218.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran*, 108.

maka munculah dua poin yang dapat dialihbahasakan, yakni *the living Qur'an* yang bermakna al-Qur'an yang hidup dan *living the Qur'an* yang artinya menghidupkan al-Qur'an.²¹

Akan tetapi, kedua kajian tersebut merupakan kajian al-Qur'an yang sangat erat kaitannya dengan praktek sosial dan antropologi, yakni memiliki sifat dan karakter yang berbeda, sehingga dapat dijadikan berupa kajian ilmiah-akademis. Kajian yang pertama, *living the Qur'an* kajian ini bersifat etis dan sangat terkait dengan otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks-teks hadis kenabian. Sehingga tidak heran jika kajian tersebut terkesan kaku bahkan dipandang memaksa. Sedangkan kajian kedua, *the living Qur'an* dikaji terutama berdasarkan dari data fenomologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat mendasar dan tidak terlalu berhubungan dengan keaslian teks.²²

Dengan demikian, maka penggunaan *living the Qur'an* atau *the living Qur'an* dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. mengenai penggunaan kata *living Qur'an* dalam penelitian ini lebih diselaraskan dengan makna kata *the living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) karena merujuk pada tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

Living Qur'an adalah sebuah metode penelitian yang menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian terkait dengan fenomena yang hidup dimasyarakat. Penelitian ini pada hakekatnya adalah penelitian sosial dalam keanekaragamannya. Karena fenomena sosial ini tumpang tindih dengan fenomena keagamaan yang berhubungan dengan al-Qur'an, maka dimulailah perkembangannya kedalam bidang kajian al-Qur'an.²³

Singkatnya, kajian *living Qur'an* merupakan kajian yang meneliti tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta makna ayat-ayat al-

²¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 20.

²² Ahmad Ubaydi Hasbillah, 08.

²³ M.Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 07.

Qur'an yang tidak hanya terkait dengan teks-teks al-Qur'an. Living Qur'an pada dasarnya berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life* yaitu memahami fungsi dan makna al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya yang dipraktikkan secara rill dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dengan kata lain, memanfaatkan al-Qur'an sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari yang diluar kondisi tekstualnya.

Kajian living Qur'an sebenarnya baru belakangan ini mendapat perhatian, karena pada awal kajian al-Qur'an kebanyakan ulama klasik membahas masalah tekstualitas al-Qur'an dan aspek internal maupun eksternal teks, sedangkan pengamalan khususnya dalam bentuk dzikir al-Qur'an dikaitkan dengan kepentingan praktis dalam kehidupan masyarakat islam, selain pada teksnya nampaknya kurang menarik perhatian para peneliti al-Qur'an klasik meskipun erbagai praktik tersebut sudah ada sejak al-Qur'an tersebut diturunkan.²⁵

b. Makna Penting Kajian Living Qur'an

Seiring berkembangnya zaman, sebagian kajian mengenai *living Qur'an* sudah banyak menunjukkan esensinya, ternyata banyak lembaga terutama perguruan tinggi yang meluncurkan karya studinya yang bertendesi pada kajian *living Qur'an*, bahkan *living Qur'an* pun menjadi salah satu metode penelitian al-Qur'an dan tafsir.

Pada hal tersebut dibuktikan bahwa kajian living Qur'an banyak menyumbangkan kontribusi yang signifikan bagi perluasan objek kajian terhadap al-Qur'an, sebagaimana ketika makna tafsir hanya dipahami berupa teks saja, sebenarnya makna tafsir dapat diperluas. Tafsir dapat berupa makna dalam al-Qur'an yang dijadikan sumber inspirasi bagi penggunanya. Hal demikian jika dalam istilah al-Qur'an disebut *tilawah*, yakni pembacaan

²⁴ Muhammad Hafidz Mubarak, "Studi Living Qur'an, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna DI Padepokan, Tawang Sari, Tulungagung," 15.

²⁵ M.Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 05.

yang cenderung kepada pengalaman maupun qiroah, atau pembacaan yang cenderung kepada pemahaman.²⁶

Selain itu, kajian living Qur'an juga berfungsi sebagai keperluan dakwah maupun pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka bisa mengeksperikan kehadiran al-Qur'an secara maksimal. Sebagai contoh, apabila ditemukan fenomena resepsi al-Qur'an dimasyarakat yang menjadikan segelintir ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat ataupun jampi-jampi sebagai kepentingan pengobatan atau kesaktian, namun realitanya mereka kurang mengetahui tentang pesan-pesan yang telah disampaikan dalam al-Qur'an, oleh karena itu maka dapat diluruskan dengan cara mengajak mereka untuk memahami al-Qur'an diturunkan sebagai hidayah mereka. Demikian maka cara pandang atau etik mereka dapat diluruskan pada cara pandang yang lebih akademik. seperti mengenalkan kepada mereka tentang tafsir al-Qur'an. maka dari hal tersebut yang awal mulanya masyarakat memandang al-Qur'an sebagai jimat, dapat disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai "ideologi transformative" sebagai bentuk kemajuan peradaban.²⁷

Akan tetapi, tidak hanya itu, kajian living Qur'an dapat memberikan paradigma baru bagi perkembangan al-Qur'an dizaman yang modern ini, sehingga kajian al-Qur'an tidak hanya mengarah terhadap wilayah teks saja, melainkan kajian living Qur'an dapat membawa banyak penghargaan dan aktivitas masyarakat terkait kehadiran al-Qur'an.²⁸ maka hal tersebut dapat menjadi sumber alternatif untuk mendekatkan kitab suci ini dalam kehidupan mereka.

6. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang ilmuwan sosial jerman yang lahir di Buidapest, Hongaria, pada tahun 1893. Karl mengatur cara berpikinya berlandasan dari para

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir: Model Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 94.

²⁷ Abdul Mustaqim, 95.

²⁸ Abdul Mustaqim, 96.

pendahulunya. Terutama dari marx (bukan marxis). Seorang ilmuwan yang berasal dari yahudi, ia menyelesaikan pendidikannya dalam bidang filsafat pada tahun 1919 di Budapest. menetap di Heidelberg sebagai peneliti independen sebelum pindah ke Frankfurt sebagai professor sosiologi pada tahun 1928. Kemudian tepat ditahun 1933, ia mendapat sebuah undangan dari *London School Of Economics* untuk mengajar selama satu dekade. Lalu pada tahun 1943, ia menjadi professor sosiologi Pendidikan pertama di Universitas London tempat ia bekerja hingga ahir hayatnya.²⁹

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan adalah teori tentang kondisi sosial atau pengetahuan eksistensial. Artinya teori tersebut berusaha menghubungkan suatu pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim menjelaskan bahwa segala pengetahuan dan pemikiran meskipun berada pada tingkatan yang berbeda, tetap harus dibatasi oleh tempat masyarakat dan sejarahnya.³⁰

Gagasan utama sosiologi pengetahuan karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mindset*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya tidak dijelaskan. Ide-ide ini diangkat sebagai semacam perjuangan populer dengan isu-isu penting masyarakat dan makna serta sumber ide yang tidak dapat dipahami dengan baik, kecuali seseorang mendapat suatu penjelasan tentang dasar sosialnya, atau suatu hal yang tidak berarti pasti karena sebuah ide tersebut bisa saja benar ataupun salah berdasarkan asal usulnya, akan tetapi karena keberadaan ide tersebut mereka perlu memahami kembali mengenai keterkaitannya dengan masyarakat yang memproduksi dan mengekspresikan kehidupannya.³¹

Karl Mannheim juga mempunyai teori yang cukup terkenal yaitu teori krisis. Akar dari semua kontradiksi penyebab krisis terletak pada meningkatnya suatu

²⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

³⁰ Muhyar Fanani, 34.

³¹ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 8.

ketegangan disemua bidang kehidupan, karena prinsip baru kehidupan ekonomi masyarakat.³² Karena Karl Mannheim menyatakan bahwa Tindakan manusia terdiri dari dua dimensi, yakni perilaku dan makna, maka untuk memahami tindakan sosial atau individu, Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku Tindakan sosial menjadi tiga jenis:³³

- a. Makna obyektif, merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana makna itu terjadi.
- b. Makna ekspresif, merupakan makna yang diperlihatkan dari tingkah laku pelaku
- c. Makna dokumenter, adalah makna yang diasumsikan atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari terhadap tindakannya secara keseluruhan.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih epistemologi sosial, dimana tindakan manusia yang dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna. Maka untuk mengkaji Pratik pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah Desa Berugenjang, Undaan, Kudus. Penulis menggunakan teori Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan karena dari penerapan teori sosiologi tersebut penulis dapat jadikan teori ini sebagai pisau bedah untuk menemukan permasalahan yang berkaitan dengan produk penafsiran agama yang melatarbelakangi lingkungan sosial yang ada dan membentuk penafsiran dan pemahaman terkait agama.

Teori sosiologi yang dikemukakan oleh Karl Mannheim juga menjadi suatu pijakan mendasar ketika membahas asal usul atau latar belakang praktik pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Undaan, Kudus. Selain itu, diungkap cara dan makna perilaku dari pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq

³² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, 38–39.

³³ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 15–16.

yang meliputi makna obyektif, ekspresif, dan makna documenter.

B. Penelitian terdahulu

Dalam bab ini menyuguhkan point-point tentang penelitian terdahulu yang mana pembahasannya sesuai dengan topik yang sama atau serumpun. Oleh karena itu dalam rangka mencari batu pijakan untuk penelitian yang akan penulis lakukan, maka penulis mencoba menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan objek material yang berbeda-beda, Adapun karya-karya yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafidz Mubarak membahas tentang pembacaan asmaul husna yang dilakukan oleh masyarakat padepokan Tawang Sari, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengamalkan asmaul husna setiap satu minggu sekali dilanjut dengan adanya pengajian dengan tujuan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki pengamalan membaca saja akan tetapi mendapatkan pengetahuan baru tentang arti dari setiap Namanya.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembacaan asmaul husna. Sedangkan, Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konsep kajian asmaul husna yang mana dalam penelitian ini lebih menonjolkan tentang fungsi dari pengamalan asmaul husna Ar-razaq.
2. Abdul Wachid lutfi melakukan penelitian tentang pembacaan asmaul Pada Halaqah Mingguan Bank Wakaf. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan asmaul husna oleh nasabah bank wakaf mandiri memberikan efektifitas positif bagi para nasabah.³⁵ Kemiripan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pembacaan asmaul

³⁴ Muhammad Hafidz Mubarak, "Studi Living Qur'an, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna DI Padepokan, Tawang Sari, Tulungagung," 03.

³⁵ Abdul Wachid Lutfi, "Resepsi dan Fungsi Pembacaan Asmaul Husna pada Halaqah Mingguan Bank Wakaf Mikro Al-muna Berkah Mandiri Krapyak," 08.

husna. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan variabel yang diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Abdul Wachid yang membahas tentang pengamalan asmaul husna pada halaqah mingguan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik keagamaan terdapat suatu amalan formal-substantif yakni pembacaan asmaul husna yang dilaksanakan dalam rangka ibadah yang lebih bermanfaat di akhirat.³⁶ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas asmaul husna. Sedangkan, perbedaan Dalam penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, dlm penelitian Luthfi Abdul Wachid menggunakan kajian *living hadis* untuk mendapatkan data kualitatif, sedangkan pada skripsi ini, peneliti menggunakan kajian *living Qur'an* dengan menerapkan hasil dari penelitian kualitatif atau lapangan.
4. Lukman Hakim dan Mugita Sariyasin melakukan penelitian tentang Penerapan perilaku Asmaul Busna Ar-Rahman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan perilaku asmaul husna ar-rahman dalam film jembatan pensil dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran serta penekanan nilai dan karakter proposial asmaul husna ar-rahman terhadap peserta didik.³⁷ kemiripaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang asmaul husna. Sedangkan perbedaan paada penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian berupa *library research*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian berupa kualitatif dengan pendekatan *living Qur'an*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur hasanah, Annisa fitrah umara, Hikmah yang membahas tentang pengaruh asmaul husna terhadap penderita nyeri, bahasan pokok

³⁶ Abdul Wachid Luthfi, "The Practice of Reciting Asmā' Al-Husnā in Weekly Halaqa," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (24 Oktober 2020): 85, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2335>.

³⁷ Lukman Hakim dan Mugita Sariyasin, "Nilai-Nilai Prososial Dalam Film Jembatan Pensil Dan Relevansinya Dalam Meningkatkan Perilaku Penerapan Asmaul Husna Ar-Rahman Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (6 Desember 2021): 15.

dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mendengarkan asmaul husna terhadap tingkat nyeri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang dengan presentasi 69,3% dan menjadi nyeri ringan setelah dilakukan perlakuan mendengarkan asmaul husna adalah 3,84% maka tingkat pengaruh mendengarkan asmaul husna mencapai 16,6 % penurunan terhadap pasien nyeri berat.³⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang asmaul husna. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *living Qur'an*.

C. Kerangka Berfikir

Praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Berugenjang yang mengamalkan asmaul husna Ar-razaq yang diyakini dapat mempermudah segala urusan, hal yang melatarbelakangi pembacaan tersebut karena asmaul husna diyakini memiliki tanda atau sinyal yang cukup luas, mulai dari kehidupan nyata sampai pada kehidupan akhirat, sehingga dipercaya sebagai media berdoa dan pendekatan diri kepada Allah. Pengamalan asmaul husna ar-razaq tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana memudahkan memperoleh rezeki, menenangkan jiwa, serta menciptakan masyarakat yang bertaqwa dan tenang.

³⁸ Eva Marvia, "Pengaruh Mendengarkan Bacaan Asmaul Husna Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur di RSUD dr. R. Soedjono Selong," *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 4, no. 2 (11 Februari 2019): 13, <https://doi.org/10.47506/jpri.v4i2.112>.

Tabel 2.1: Kerangka Berfikir

